



## **Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam**

Hapsah Fauziah<sup>1</sup>, Sahal Mahpudz<sup>2</sup>

STAI Al Musaddadiyah Garut

[hapsah.fauziah@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:hapsah.fauziah@stai-musaddadiyah.ac.id)

[sahal.mahpudz.1863@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:sahal.mahpudz.1863@stai-musaddadiyah.ac.id)

DOI: 10.37968/masagi.v1i1.226

### **Abstrak**

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Salah satu karakter yang harus dibentuk dalam diri seseorang adalah karakter rendah hati. Dalam Islam, rendah hati biasa disebut dengan *tawadhu*. *Tawadhu* merupakan sifat seorang muslim yang menunjukkan kesederhanaan, kerendahan, kepada orang lain. Masyarakat dewasa ini, khususnya kalangan pelajar atau remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja khususnya di dunia pendidikan. Sehingga penerapan pendidikan karakter khususnya karakter rendah hati dalam pembelajaran di Sekolah-sekolah formal maupun non formal dianggap penting karena sebagai salah satu upaya penegakan terhadap berbagai gejolak sosial dan dekadensi moral di tengah kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Mengetahui makna Ilmu Pendidikan Islam; (2) Mengetahui pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan 63-64; (3) Mengetahui pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) sedangkan sumber penelitian ini menggunakan sumber primer Al-Qur'an surah Al-Furqan 63-64) dan sumber sekunder (tafsir, buku dan jurnal) yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik analisis kualitatif dan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan Kajian Ilmu Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah ; Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63-64 kajian Ilmu Pendidikan Islam, menunjukkan bahwa karakter rendah hati peserta didik dapat dibentuk dengan menggunakan 3 aspek, yaitu ; *Pertama* peserta didik harus membiasakan dirinya untuk selalu bersikap baik. *Kedua*, peserta didik harus selalu menghindarkan dirinya dari perilaku tercela. *Ketiga* peserta didik harus

selalu menjaga interaksinya dengan Allah Swt dengan cara meningkatkan ketaatan beribadah kepada-Nya.

Kata Kunci : Karakter rendah hati, Ilmu Pendidikan Islam, dan Peserta Didik

### **Abstract**

Education and character development are crucial aspects of an individual's life, as character significantly influences one's success. Therefore, it is essential to cultivate strong and positive character traits continuously. One such important trait is humility, known in Islam as "tawadhu". Tawadhu' reflects a Muslim's modesty and humility towards others. In contemporary society, particularly among students and teenagers, there is a prevalent tendency to follow the latest lifestyle trends. This trend has led to a decline in the youth's interest in positive activities and an increase in juvenile delinquency, especially within the educational sphere. Consequently, the implementation of character education, specifically the cultivation of humility, in both formal and informal educational settings, is deemed vital. It serves as a measure to counteract various social upheavals and moral decadence prevalent in society. This study aims to: (1) Understand the concept of Islamic Education; (2) Explore the development of students' humility as depicted in the Quran, Surah Al-Furqan, verses 63-64; (3) Examine the formation of humility in students in the context of Islamic Education through the analysis of Quran, Surah Al-Furqan, verses 63-64. This research employs a descriptive qualitative analytical method, utilizing a library research approach. Primary sources include the Quran (Surah Al-Furqan, verses 63-64), and secondary sources consist of tafsir (exegesis), books, and journals relevant to this study. Data collection techniques include documentation, qualitative analysis, and content analysis within the framework of Islamic Education Studies. The findings indicate that the formation of students' humility, as examined in Surah Al-Furqan, verses 63-64, involves three key aspects: First, students should consistently practice good behavior. Second, they should avoid despicable actions. Third, they must maintain a strong connection with Allah SWT by enhancing their religious devotion and obedience.

Keywords: Humility, Islamic Education, Students

## **1. Pendahuluan**

Indonesia saat ini sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi bukan hanya menjamah di kota-kota besar, tetapi di daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan virus-virus globalisasi. Aspek sosial budaya menjadi salah satu isu yang tengah mengalami degradasi nilai akibat dari dampak negatif globalisasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi, begitu juga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat, khususnya kalangan pelajar atau remaja saat ini memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend. Hal ini berdampak pada

menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja khususnya di dunia pendidikan.(A.R Angraeni Wardani, 2018)

Salah satu nya yaitu sering dijumpai peserta didik yang tidak memiliki karakter rendah hati dalam pergaulannya. Hampir setiap hari didengar atau disaksikan banyak siswa yang selalu menunjukkan arogansi kekuasaan atau kekayaan yang dimiliki, tidak mau menghargai pendapat orang lain, sulit sekali menerima saran dan menerima kritik dari orang lain, merasa enggan mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan atau menyinggung perasaan orang lain, yang mana perilaku-prilaku tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan yang negatif, seperti tawuran massal, bullying dan kenakalan remaja yang lainnya.

Permasalahan yang terjadi di atas dapat dihindari dengan cara meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan karakter kepada peserta didik. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan Karakter rendah hati dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *tawadhu*. yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan menuju kebenaran. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang karakter rendah hati, diantaranya, terdapat dalam surah Al-Furqan ayat 63-64 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۖ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۖ ٦٤

63. *Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."*

64. *Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.*

Dalam ayat di atas Allah Swt menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang benar-benar beriman dan berhak diberi julukan "hamba Allah Yang Maha Pengasih, penyayang karena ketaatan dan ketinggian akhlaknya yang patut menjadi contoh teladan bagi manusia sebagai hamba Allah yang memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat.(Agama, 2015)

Dalam tafsir Al-Misbah, M.Quraish Shihab menafsirkan ayat 63 bahwa kata (هَوْنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelembahlembutan. Sifat hamba Allah yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) *berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar.(M Quraish Shihab, 2012)

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan sifat *ibad al-Rahman* dalam ayat 64 yaitu kesukaannya ialah begadang, tidak banyak tidur di waktu malam, karena dia hendak melakukan sujud dan berdiri, tegasnya sembahyang mengingat Tuhan dan

membuat hubungan kontak dengan Tuhan. Laksana jiwanya itu sebagai suatu dinamo yang selalu diisi dengan kekuatan yang baru, hampir setiap malam.(Hamka, 2015)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, akhirnya peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul : “Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Quran surah Al-Furqan 63-64 kajian Ilmu Pendidikan Islam”

Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu; mengetahui makna Ilmu Pendidikan Islam, mengetahui pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur’an suarh Al-Furqan 63-64, mengetahui pembentukan karakter rendah hati dalam AlQur’an surah Al-Furqan 63-64 kajian Ilmu Pendidikan Islam.

### 1.1 Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan menurut an-Nahlawi berasal dari bahasa Arab. Akar katanya dari *roba-yarbu* yang artinya ‘bertambah’ dan ‘berkembang’ atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *robba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.<sup>1</sup> Kata “*At-Tarbiyah*” merupakan proses menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia, baik jiwa dan raganya, akal dan perasaanya, perilaku dan keperibadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidup dan berpikinya.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Dan dilain pihak Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.(Hidayat, 2016)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas bagaimana usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Islam atau bagaimana upaya yang mesti dilakukan agar seorang anak di dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara garis besar menurut Mahmud dan Tedi Priatna yang dikutip dari Nur Uhbiyat tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya agar semakin dekat dan terpelihara, semakin tumbuh dan berkembang keimanannya, semakin terbuka pulalah kesadaran akan penerimaan rasa taat dan ketundukan kepada segala perintah dan larangan-Nya, sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kesempurnaan hidup menjadi terbuka.

---

<sup>1</sup> Saehudin Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur’an* (Bandung: Humaniora, 2015), p. 1..

<sup>2</sup> Izzan, p. 4..

- b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan.
- c) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln secara serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari. **Izzan Saehudin, p. 27.**

Secara garis besar, sumber Ilmu Pendidikan Islam ada tiga yaitu : Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Prinsip-prinsip dasar Ilmu Pendidikan Islam adalah aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam sehingga ia membedakannya dengan pendidikan non-Islam. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu meliputi :

- a) Pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rububiyah* Tuhan;
- b) Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya;
- c) Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama;
- d) Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka. (Maksum, 1999, pp. 23–27)

## 1.2 Karakter Rendah Hati

Rendah hati dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *Tawadhu*. Secara etimologi, kata *tawadhu* berasal dari kata *wadh*"a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha*"a" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata *tawadhu* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu* adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan *tawadhu* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. (Rozak, 2017)

Pengertian *Tawadhu* Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau *takabur*. Menurut Ahmad Izzan, *tawadhu* yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan menuju kebenaran. Karena itu seorang murid harus bersikap *tawadhu* terhadap guru. Dengan sikap *tawadhu*, sebuah ilmu ia bisa dapatkan.<sup>4</sup>

## 1.3 Kandungan Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Tentang Karakter Rendah Hati

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ  
سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤

<sup>3</sup> Ramayulis, p.54..

<sup>4</sup> Izzan, p. 83..

63. *Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."*

64. *Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.* (Agama, 2015)

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (هُؤُنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang dipilih di sini, adalah *mashdar* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat hamba Allah yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) *berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. (M Quraish Shihab, 2012)

Salah satu dari bentuk kelemahlembutan dan kerendahan hati hamba yang di sebutkan di atas dengan *ibad ar-Rahman* adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil. kata (سَلَامًا) *salaman* terambil dari akar kata (سَلِمَ) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut al-Biqā'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan /kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada Anda atau Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengundang pertengkaran dan perkelahian antara kita. (M Quraish Shihab, 2012)

Kata (و) *wa* pada awal ayat 64 dan ayat-ayat berikutnya mengisyaratkan bahwa sifat yang disebut ini sebagaimana halnya sifat yang lain secara berdiri sendiri merupakan sifat yang sangat terpuji dan itu sendiri telah menunjukkan betapa tinggi kedudukan mereka. Ia juga mengisyaratkan bahwa mereka dikenal melalui sifat tersebut. Kata (يَبْتَئُونَ) *yabitun* diambil dari kata (بَاتَ) *bata* yang mengandung makna keberadaan di waktu malam, baik dengan tidur maupun tidak. Kata (سُجَّدًا) *sujjadan* dan (قِيَامًا) *qiyaman* adalah bentuk jamak dari (سَاجِدًا) *sajid* yang *sujud* dan (قَائِمًا) *qaim* yakni yang berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama, dan karena itu banyak ulama memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti *sholat*. Ada juga yang memahaminya lebih khusus lagi yakni *sholat tahajud*. Pendapat tersebut shalat termasuk kedalamnya. Didahulukannya kata (سُجَّدًا) *sujjadan* padahal dalam shalat *qiyaman/berdiri* dilakukan setelah terlebih dahulu berdiri, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah saat sujudnya dalam shalat. (M Quraish Shihab, 2012)

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan sifat *ibad al-Rahman* dalam ayat 64 yaitu kesukaannya ialah begadang, tidak banyak tidur di waktu malam, karena dia hendak melakukan sujud dan berdiri, tegasnya sembahyang mengingat Tuhan dan membuat hubungan kontak dengan Tuhan. Laksana jiwanya itu sebagai suatu dinamo yang selalu diisi dengan kekuatan yang baru, hampir setiap malam. Pada sembahyang malam itulah sumber kekuatannya. Dia mengenal Tuhan demi melihat bekas Rahmat-Nya, dan sebab itu dia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Lantaran itu pula maka jiwanya yang tadinya

tidak berdaya (*la haula*) dan tidak memiliki kekuatan (*laquwwat*), dengan sebab Tahajud (sembahyang malam), dia berdaya kembali dan dia pun berupaya. (Hamka, 2015)

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif analitis. Dengan metode deskriptif analitis ini peneliti melakukan penelitian bahwa dalam menentukan pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan 63-64 ini mendeskripsikan setiap bagian-bagian yang terhubung dengan Al-Qur'an surah Al-Furqan 63-64 yang dikhususkan dalam pembentukan karakter rendah hati kemudian diambil aspek-aspek yang dapat membentuk karakter rendah hati. Selain menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti juga menggunakan metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena sumber data yang digunakan seluruhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif,

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis konten, teknik analisis data berupa konten ini menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i. Ini terjadi karena tafsir Maudhu'i bisa memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan al-Qur'an.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan studi analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kandungan Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63-64 tentang pembentukan karakter rendah hati peserta didik, setelah mengkaji beberapa tafsir, maka terdapat 3 aspek yang harus dibangun agar karakter rendah hati terbentuk dalam diri peserta didik, ketiga aspek tersebut yaitu ; (1) Pembiasaan sikap baik, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْئًا) artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dipahami oleh banyak ulama dalam arti jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Proses pembiasaan bersikap baik merupakan proses dimana peserta didik selalu dibiasakan cara hidup yang teratur baik tentang kejujuran, kesopanan, kecakapan, dan sebagainya. Apabila peserta dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orangtuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. ; (2) Menghindari perilaku tercela Hal ini dijelaskan dalam penggalan ayat 63 yang berbunyi (وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلْمًا) apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan. penggalan surah al-Furqan ayat 63 di atas memerintahkan kepada kita agar tidak membalas suatu perbuatan yang buruk dengan keburukan pula. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa perilaku tercela lebih dikenal dengan istilah sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Perilaku tercela merupakan perilaku yang harus ditinggalkan karena perilaku tercela bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Perilaku tercela dapat merusak keimanan dan menjatuhkan martabatnya dan akan menyebabkan pelakunya mendapatkan kemurkaan dari Allah Swt dan dijauhkan dari kasih sayang Allah Swt. ; (3)

Ketaatan beribadah kepada Allah Swt, Hal ini tercermin dalam surah Al-Furqan ayat 64, dalam penggalan ayat (وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا) tersebut berarti “dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri kepada Tuhan mereka”. Ketaatan ibadah yang disebut sebagai bentuk hubungan antara hamba dan Tuhanya, kecintaan kepada Allah dan pemutus dengan segala sesuatu selain Allah. Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah untuk tujuan beribadah kepadanya. Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah sang pencipta. Ibadah juga akan menjadikan manusia selalu melakukan hal-hal baik dan dapat menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan tercela

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, melalui studi literature atau studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan ; Makna Ilmu Pendidikan Islam adalah merupakan ilmu atau teori-teori yang menjelaskan tentang usaha mengubah tingkah laku individu seseorang dalam membentuk kepribadian menuju *insan kamil* (manusia sempurna) serta menjadi yang berakhlak karimah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah. Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur’an surah Al-Furqan ayat 63-64 dapat digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu ; (1). Pembiasaan sikap baik. (2). Menghindari perilaku tercela. (3). Ketaatan beribadah. Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur’an surah Al-Furqan ayat 63-64 kajian Ilmu Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah: Pertama, supaya peserta didik terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya peserta didik selalu menghindarkan dirinya dari perilaku tercela. Ketiga supaya peserta didik selalu menjaga interaksinya dengan Allah Swt dengan cara meningkatkan ketaatan beribadah kepada-Nya

#### Daftar Pustaka

- A.R Angraeni Wardani, N. (2018). Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa di Zaman Global. *Pasca Sarjana Universitas Semarang*, 3, 18.
- Agama, D. (2015). *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII*. Lentera Abadi.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani Pres.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan.
- Izzan, S. A. (2015). *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur’an*. Humaniora.
- M Quraish Shihab. (2012). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 8*. Lentera Hati.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangan* (2nd ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1.